

Rekonstruksi Teodise Kehendak Bebas: Analisis Komparatif antara Augustinus dan Alvin Plantinga dalam Menjawab Problem Kejahatan Logis

Albert Djohanes, Hendri Saksti

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

Email : 25310001@sttbi.ac.id, hendrisaksti@sttpk-medan.ac.id

Abstract

The logical problem of evil challenges the consistency between an omnipotent and omnibenevolent God and the reality of evil. In the classical Christian tradition, Augustine understood evil as a privation of good arising from the misuse of free will by rational creatures. In modern analytic philosophy of religion, Alvin Plantinga, through his Free Will Defense, argues that the existence of God and evil can remain logically consistent within a possible-worlds framework. This study reconstructs the argumentative structure of both approaches and evaluates their coherence in addressing the logical problem of evil. Employing a systematic literature review with content analysis of recent academic works, the findings indicate ontological continuity in the concept of freedom as the basis of moral responsibility, alongside a methodological shift from metaphysical theodicy to a logical-modal defense.

Keywords: *Free Will Theodicy; Logical Problem of Evil; Augustine; Alvin Plantinga; Free Will Defense*

Abstrak

Problem kejahatan logis menantang konsistensi antara Allah yang mahakuasa dan mahabaik dengan realitas kejahatan. Dalam tradisi Kristen klasik, Augustinus memandang kejahatan sebagai ketiadaan kebaikan yang lahir dari penyalahgunaan kehendak bebas makhluk rasional. Dalam filsafat agama analitik modern, Alvin Plantinga melalui Free Will Defense menunjukkan bahwa keberadaan Allah dan kejahatan tetap mungkin konsisten secara logis dalam kerangka dunia-mungkin. Penelitian ini merekonstruksi struktur argumentatif kedua pendekatan serta menilai koherensinya terhadap problem kejahatan logis. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan content analysis atas literatur akademik mutakhir. Hasil kajian menunjukkan kesinambungan ontologis pada konsep kebebasan sebagai dasar tanggung jawab moral, disertai pergeseran metodologis dari teodise metafisis menuju pembelaan logis-modal.

Kata Kunci: Teodise Kehendak Bebas; Problem Kejahatan Logis; Augustinus; Alvin Plantinga; Pembelaan Kehendak Bebas

A. PENDAHULUAN

Problem kejahatan tetap menjadi salah satu perdebatan paling intens dalam filsafat agama kontemporer karena menyentuh konsistensi internal antara atribut ilahi dan realitas penderitaan yang konkret dalam dunia aktual. Dalam formulasi klasiknya, problem kejahatan logis mempertanyakan koherensi antara proposisi bahwa Allah mahakuasa dan mahabaik dengan fakta bahwa kejahatan ada, sehingga memunculkan dugaan kontradiksi logis apabila ketiganya dipertahankan secara simultan; diskursus ini terus berkembang dalam filsafat agama analitik modern sebagaimana dipetakan dalam kajian mutakhir tentang problem kejahatan dan teodise dalam perspektif filsafat agama kontemporer yang menekankan pentingnya analisis formal dan presisi konseptual. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa problem kejahatan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai persoalan teologis normatif, melainkan sebagai problem logis-proposisional yang menuntut rekonstruksi argumentatif yang ketat dalam kerangka logika formal dan metafisika kemungkinan.

Meskipun berbagai respons telah diajukan, termasuk skeptical theism dan varian theodise berbasis greater-good, perdebatan akademik terbaru menunjukkan bahwa problem kejahatan logis tetap menjadi medan kritik terhadap teisme klasik, khususnya dalam menilai apakah pembelaan berbasis kebebasan benar-benar mampu meniadakan inkonsistensi logis tersebut; perdebatan kontemporer mengenai kompatibilitas Tuhan tradisional dengan realitas kejahatan, misalnya, menegaskan bahwa klaim konsistensi logis masih dipersoalkan secara sistematis dalam literatur mutakhir.¹ Di sisi lain, kritik langsung terhadap pembelaan kehendak bebas menunjukkan bahwa sejumlah asumsi metafisis dan modal yang digunakan masih dipandang problematik oleh sebagian filsuf agama analitik.² Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan analitis dalam menjelaskan relasi konseptual antara teodise klasik Augustinian dan pembelaan logis-modern Plantinga yang belum direkonstruksi secara komparatif dan sistematis.

Secara teoretis, diskursus ini bertumpu pada dua arus besar pemikiran, yakni teodise kehendak bebas dalam tradisi Augustinian dan pembelaan kehendak bebas dalam filsafat agama analitik. Dalam perkembangan kontemporer, pembacaan ulang terhadap teodise berbasis kebebasan menunjukkan bahwa pendekatan metafisis klasik dan pendekatan logis-modal modern sering kali diperlakukan sebagai kesinambungan linear tanpa analisis ontologis yang memadai, padahal kajian tentang free will dalam perspektif historis dan analitik menunjukkan adanya perbedaan kerangka konseptual yang signifikan mengenai relasi antara kebebasan, tanggung jawab moral, dan determinasi.³ Selain itu, formulasi theodise berbasis kebebasan primordial dalam diskursus terkini memperlihatkan bahwa pembelaan terhadap koherensi ilahi sangat bergantung pada bagaimana batasan metafisis terhadap kuasa ilahi dipahami dalam

¹ Kirill Karpov, "After Theodicy: The Problem of Evil in the Analytic Philosophy of Religion," *State Religion and Church in Russia and Worldwide* 39, no. 4 (2021): 7–17, <https://doi.org/10.22394/2073-7203-2021-39-4-7-17>.

² Mark Maller, "The Evil That Free Will Does: Plantinga's Dubious Defense," *Metaphysica* 23, no. 1 (April 2022): 37–49, <https://doi.org/10.1515/mp-2021-0022>.

³ Maller.

relasi dengan struktur ciptaan.⁴ Dengan demikian, hubungan antara privatio boni Augustinian dan konsep kemungkinan-dunia serta transworld depravity Plantinga memerlukan analisis konseptual yang lebih mendalam untuk menilai kesinambungan ontologis maupun pergeseran metodologisnya.

Berdasarkan latar konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis struktur argumentatif teodise kehendak bebas dalam pemikiran Augustinus serta pembelaan kehendak bebas dalam filsafat agama Alvin Plantinga guna menilai koherensi logis keduanya terhadap problem kejahatan logis. Secara spesifik, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana struktur formal teodise Augustinian ketika direkonstruksi dalam kerangka proposisional; bagaimana pembelaan kehendak bebas, melalui konsep possible worlds dan transworld depravity, membangun klaim konsistensi antara Allah dan kejahatan; serta apakah pendekatan Plantinga merupakan penguatan konseptual atau pergeseran paradigma dari teodise metafisis menuju pertahanan logis-modal. Signifikansi pertanyaan ini semakin relevan mengingat diskursus skeptis-teistik dan kritik terhadap argumen dari kejahatan evidensial maupun logis terus berkembang dalam literatur filsafat agama mutakhir,⁵ sehingga evaluasi terhadap pembelaan kehendak bebas tidak dapat dilepaskan dari lanskap perdebatan yang lebih luas.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada rekonstruksi komparatif yang sistematis antara teodise metafisis klasik dan pembelaan logis-modern dengan menggunakan pendekatan systematic literature review serta content analysis terhadap literatur lima tahun terakhir, suatu pendekatan yang jarang dilakukan secara terintegrasi dalam studi problem kejahatan. Dengan mengkaji secara simultan dimensi ontologis, logis, dan metodologis dari kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperjelas apakah pembelaan kehendak bebas benar-benar meniadakan tuduhan inkonsistensi atau sekadar menunjukkan kemungkinan formal tanpa elaborasi teologis substantif; kebutuhan akan klarifikasi metodologis ini juga ditegaskan dalam studi formal mengenai theodise yang menekankan pentingnya presisi logika dalam evaluasi klaim keagamaan.⁶ Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap filsafat teologi analitik kontemporer melalui analisis yang terstruktur, komparatif, dan berbasis literatur terkini.

⁴ Mark Johnston, "How Did Evil Come into the World? A Primordial Free-Will Theodicy," *Religions* 14, no. 3 (March 2023): 402, <https://doi.org/10.3390/rel14030402>.

⁵ Luis R. G. Oliveira, "Skeptical Theism: A Panoramic Overview (Part I)," *Philosophy Compass* 18, no. 10 (October 2023): e12947, <https://doi.org/10.1111/phc3.12947>.

⁶ University of Campinas (Unicamp), Centre for Logic, Epistemology, and the History of Science et al., "Formal Theodicy: Religious Determinism and the Logical Problem of Evil," *Edukacja Filozoficzna* 70 (March 2021): 93–119, <https://doi.org/10.14394/edufil.2020.0018>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi Systematic Literature Review (SLR) sebagai desain utama untuk merekonstruksi dan membandingkan secara konseptual teodise kehendak bebas dalam tradisi Augustinian dan pembelaan kehendak bebas Alvin Plantinga dalam kerangka problem kejahatan logis. Pemilihan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi, sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman pelaporan PRISMA 2020 yang menekankan kejelasan prosedural dan akuntabilitas metodologis dalam penelitian berbasis sintesis.⁷ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan melakukan rekonstruksi argumentatif dan analisis komparatif berbasis literatur, bukan pengumpulan data empiris lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder, yakni artikel jurnal ilmiah open-access, buku akademik, dan publikasi ilmiah bereputasi lima tahun terakhir yang relevan dengan topik teodise kehendak bebas, problem kejahatan logis, dan filsafat agama analitik. Literatur diidentifikasi melalui basis data akademik internasional yang terindeks dan melalui penelusuran manual terhadap referensi silang. Prinsip transparansi dan kelengkapan pelaporan dalam proses seleksi literatur mengikuti standar pelaporan sistematis yang menekankan dokumentasi eksplisit terhadap sumber, strategi pencarian, dan proses penyaringan.⁸ Dengan demikian, seluruh literatur yang digunakan dapat ditelusuri dan diverifikasi secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur terstruktur yang mengacu pada prinsip PRISMA 2020, termasuk identifikasi kata kunci, penggunaan operator Boolean, dan dokumentasi tahapan seleksi. Kata kunci utama yang digunakan meliputi Teodise Kehendak Bebas, Problem Kejahatan Logis, Augustinus, Alvin Plantinga, dan Pembelaan Kehendak Bebas. Proses pencarian dilakukan secara iteratif dengan pembaruan strategi sesuai kebutuhan relevansi konseptual. Kejelasan dalam pelaporan strategi pencarian dan seleksi literatur dipandang krusial dalam meningkatkan kredibilitas sintesis ilmiah sebagaimana ditekankan dalam pembaruan rekomendasi pelaporan sistematis.⁹ Seluruh tahapan seleksi literatur didokumentasikan dalam alur identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi untuk menjaga konsistensi metodologis.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir; (2) bersifat open-access; (3) secara eksplisit membahas problem kejahatan, teodise kehendak bebas, atau pembelaan kehendak bebas; (4) menggunakan pendekatan filosofis, teologis, atau analitik yang relevan dengan kerangka penelitian; serta (5) memiliki argumentasi konseptual yang dapat direkonstruksi secara formal.

⁷ Matthew J. Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ*, March 29, 2021, n71, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

⁸ Dinah V. Parums, "Editorial: Review Articles, Systematic Reviews, Meta-Analysis, and the Updated Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 Guidelines," *Medical Science Monitor* 27 (August 2021), <https://doi.org/10.12659/MSM.934475>.

⁹ P. A. Pochinkova et al., "Updated Brief Recommendations Onwriting and Presenting Systematic Reviews: What's New in PRISMA-2020 Guidelines?," *Marine Medicine* 8, no. 2 (July 2022): 88–101, <https://doi.org/10.22328/2413-5747-2022-8-2-88-101>.

Kriteria eksklusi mencakup artikel opini populer, ulasan non-akademik, publikasi tanpa peer-review, serta studi yang tidak memiliki relevansi langsung dengan problem kejahatan logis. Penetapan kriteria ini sejalan dengan praktik meta-research yang menunjukkan bahwa ketegasan kriteria seleksi berpengaruh terhadap kualitas dan konsistensi sintesis hasil kajian sistematis.¹⁰ Dengan demikian, proses seleksi dilakukan secara ketat untuk menjaga validitas konseptual penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah struktur argumentatif dan kerangka konseptual yang terkandung dalam teks-teks akademik terpilih, khususnya yang berkaitan dengan (1) konsepsi kebebasan dalam tradisi Augustinian, (2) formulasi modal-logis pembelaan kehendak bebas Plantinga, dan (3) rekonstruksi problem kejahatan logis dalam bentuk proposisional. Analisis difokuskan pada proposisi, premis, asumsi metafisis, serta implikasi logis yang dapat diidentifikasi dalam literatur. Pendekatan ini sesuai dengan praktik sintesis konseptual dalam systematic review yang menekankan evaluasi kritis terhadap struktur argumen dan koherensi internal, bukan sekadar agregasi temuan.¹¹ Dengan demikian, unit analisis bersifat tekstual-konseptual, bukan empiris-statistik.

Teknik analisis data menggunakan content analysis kualitatif yang dipadukan dengan rekonstruksi argumentatif formal. Setiap teks dianalisis melalui proses coding konseptual untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti *privatio boni*, *libertarian freedom*, *possible worlds semantics*, dan *transworld depravity*. Hasil coding kemudian disintesis dalam bentuk pemetaan argumentatif yang memungkinkan perbandingan ontologis dan logis antara kedua pendekatan. Validitas metodologis analisis berbasis pedoman pelaporan dan transparansi prosedural diperkuat dengan mengacu pada pengembangan dan implementasi standar pelaporan sistematis terkini yang menekankan keterlacakan proses sintesis.¹² Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan perangkat lunak pengelolaan referensi untuk memastikan konsistensi sitasi dan organisasi data literatur.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi literatur menggunakan protokol systematic literature review, diperoleh sejumlah publikasi lima tahun terakhir yang secara eksplisit membahas problem kejahatan logis, teodise kehendak bebas, dan pembelaan kehendak bebas dalam kerangka filsafat agama analitik. Karakteristik publikasi menunjukkan dominasi artikel konseptual-analitik dengan pendekatan argumentatif

¹⁰ Gian Carlo Torres et al., "Adherence to PRISMA 2020 Reporting Guidelines and Scope of Systematic Reviews Published in Nursing: A Cross-sectional Analysis," *Journal of Nursing Scholarship* 56, no. 4 (July 2024): 531–41, <https://doi.org/10.1111/jnu.12969>.

¹¹ Neal R. Haddaway et al., "PRISMA2020: An R Package and Shiny App for Producing PRISMA 2020-compliant Flow Diagrams, with Interactivity for Optimised Digital Transparency and Open Synthesis," *Campbell Systematic Reviews* 18, no. 2 (June 2022): e1230, <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>.

¹² Elie A. Akl et al., "Extension of the PRISMA 2020 Statement for Living Systematic Reviews (PRISMA-LSR): Checklist and Explanation," *BMJ* 387 (November 2024): e079183, <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-079183>.

formal, sebagaimana tercermin dalam kajian mengenai perkembangan problem kejahatan dalam filsafat agama kontemporer yang menempatkan analisis logis sebagai instrumen utama evaluasi teisme.¹³ Selain itu, publikasi dalam jurnal filsafat agama dan teologi sistematis menunjukkan tren peningkatan diskursus mengenai kompatibilitas Tuhan tradisional dengan realitas kejahatan dalam konteks debat analitik mutakhir.¹⁴ Distribusi tematik literatur memperlihatkan bahwa pembahasan problem kejahatan logis masih menjadi pusat perdebatan, terutama dalam kaitannya dengan konsistensi atribut ilahi.

Sintesis tematik pertama menunjukkan bahwa struktur problem kejahatan logis dalam literatur kontemporer direkonstruksi dalam bentuk proposisional yang menekankan dugaan kontradiksi antara kemahakuasaan, kemahabaikan, dan eksistensi kejahatan. Analisis formal terhadap teodise dan determinisme religius memperlihatkan bahwa penggunaan perangkat logika simbolik dan semantik formal menjadi pendekatan yang semakin dominan dalam mengevaluasi klaim teologis.¹⁵ Literatur juga mencatat bahwa kritik terhadap pembelaan teistik sering diarahkan pada asumsi implisit mengenai batasan metafisis terhadap tindakan ilahi, terutama dalam konteks argumen deduktif yang menuntut konsistensi mutlak.¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa problem kejahatan logis dalam literatur mutakhir tetap diposisikan sebagai persoalan konsistensi formal.

Sintesis tematik kedua berkaitan dengan rekonstruksi teodise kehendak bebas dalam tradisi Augustinian. Literatur menunjukkan bahwa kebebasan libertarian dipahami sebagai syarat ontologis bagi tanggung jawab moral, sehingga kejahatan diposisikan sebagai konsekuensi penyalahgunaan kehendak rasional. Analisis historis dan analitik mengenai kebebasan memperlihatkan bahwa konsep alternatif possibilities dan kontrol agen menjadi elemen sentral dalam mempertahankan tanggung jawab moral.¹⁷ Selain itu, diskursus mengenai dosa asal dan tanggung jawab dalam kerangka Molinist menunjukkan adanya variasi dalam memahami relasi antara kehendak, kontrol, dan imputabilitas moral.¹⁸ Hasil pemetaan ini memperlihatkan bahwa literatur kontemporer tetap menempatkan kebebasan sebagai fondasi metafisis utama dalam menjelaskan asal-usul kejahatan moral.

¹³ Karpov, "After Theodicy."

¹⁴ James Sterba, ed., *Is the God of Traditional Theism Logically Compatible with All the Evil in the World?* (MDPI, 2022), <https://doi.org/10.3390/books978-3-0365-5032-9>.

¹⁵ University of Campinas (Unicamp), Centre for Logic, Epistemology, and the History of Science et al., "Formal Theodicy."

¹⁶ Johnston, "How Did Evil Come into the World?"

¹⁷ Robert Kane, "The Problem of Free Will," in *Do We Have Free Will?*, 1st ed., by Robert Kane, Carolina Sartorio, and Saul Smilansky (New York: Routledge, 2021), 3–67, <https://doi.org/10.4324/9781003212171-2>.

¹⁸ Mark B. Anderson, "On Responsibility and Original Sin: A Molinist Suggestion," *Faith and Philosophy* 38, no. 1 (January 2021): 5–25, <https://doi.org/10.37977/faithphil.2021.38.1.2>.

Sintesis tematik ketiga berfokus pada pembelaan kehendak bebas Alvin Plantinga dalam kerangka semantik dunia-mungkin. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan Plantinga menekankan kemungkinan metafisis bahwa setiap makhluk bebas yang signifikan secara moral dapat mengalami transworld depravity, sehingga tidak terdapat kontradiksi formal antara eksistensi Allah dan kejahatan. Analisis komparatif antara pembelaan Plantinga dan pendekatan eksistensial Kierkegaard mencatat bahwa konsistensi logis yang diklaim tidak identik dengan pembenaran moral substantif atas kejahatan.¹⁹ Kritik terhadap pembelaan kehendak bebas juga menggarisbawahi persoalan asumsi mengenai kemahakuasaan dan struktur dunia-mungkin yang digunakan dalam argumentasi.²⁰ Hasil ini menunjukkan bahwa dalam literatur lima tahun terakhir, pembelaan kehendak bebas tetap menjadi titik sentral perdebatan mengenai problem kejahatan logis.

Sintesis tematik keempat memperlihatkan adanya perluasan problem kejahatan ke ranah natural evil dan penderitaan non-manusia, yang menuntut adaptasi kerangka kebebasan dalam menjelaskan realitas penderitaan di luar pilihan moral manusia. Kajian mengenai penderitaan hewan dalam teologi monoteistik menunjukkan bahwa pembelaan berbasis kebebasan manusia tidak secara langsung menjawab persoalan kejahatan alamiah.²¹ Selain itu, analisis terhadap kasus Holocaust dalam konteks kebebasan menunjukkan bahwa pembelaan berbasis libertarian free will menghadapi tekanan argumentatif ketika dihadapkan pada skala kejahatan ekstrem.²² Literatur juga mencatat perkembangan skeptical theism sebagai respons terhadap argumen evidensial dari kejahatan, yang memanfaatkan keterbatasan epistemik manusia dalam menilai alasan ilahi.²³ Pemetaan ini menunjukkan bahwa diskursus kontemporer mengenai problem kejahatan berkembang ke arah diferensiasi antara problem logis dan problem evidensial.

Secara metodologis, literatur yang direview menunjukkan dominasi pendekatan konseptual-analitik dengan penggunaan logika formal, rekonstruksi proposisional, dan analisis metafisis sebagai teknik utama evaluasi argumentasi teistik. Kajian historis-filosofis mengenai kebebasan dan determinasi dalam perspektif analitik memperlihatkan integrasi antara pendekatan historis dan logis dalam membaca ulang tradisi klasik.²⁴ Di sisi lain, eksplorasi terhadap model greater-good berbasis felix

¹⁹ Andrzej Ślowski, "Who Permits Evil? Plantinga's *Free Will Defense* and Kierkegaard's *Free Spirit Offense*: In Search of a Coherent Theistic Solution to the Problem of Evil," *Kierkegaard Studies Yearbook* 27, no. 1 (July 2022): 369–402, <https://doi.org/10.1515/kierke-2022-0018>.

²⁰ Maller, "The Evil That Free Will Does."

²¹ Christopher Southgate, *Monotheism and the Suffering of Animals in Nature*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2023), <https://doi.org/10.1017/9781108953092>.

²² David Kyle Johnson, "Free Will, the Holocaust, and The Problem of Evil," *Socio-Historical Examination of Religion and Ministry* 4, no. 1 (August 2022): 81–96, <https://doi.org/10.33929/sherm.2022.vol4.no1.06>.

²³ Oliveira, "Skeptical Theism."

²⁴ Zaporizhzhia State Medical University and Dmytro Sepetyi, "The Problem of the Freedom of Will: Historico-Philosophical Topics in the Analytic Perspective. Hausmann, M., & Noller, J. (Eds.). (2021). *Free Will. Historical and Analytic Perspectives*. Cham: Springer; Palgrave Macmillan., " *Sententiae* 41, no. 1 (April 2022): 111–22, <https://doi.org/10.31649/sent41.01.111>.

culpa menunjukkan adanya varian teodise yang tetap berakar pada metafisika kebebasan namun berbeda dalam struktur argumentatifnya.²⁵ Hasil sintesis ini memperlihatkan bahwa penelitian-penelitian lima tahun terakhir memperkaya spektrum pendekatan terhadap problem kejahatan, sekaligus menyediakan dasar konseptual bagi rekonstruksi komparatif antara teodise Augustinian dan pembelaan kehendak bebas dalam kerangka problem kejahatan logis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem kejahatan logis dalam literatur kontemporer tetap direkonstruksi dalam bentuk proposisional yang menuntut konsistensi formal antara atribut ilahi dan eksistensi kejahatan, serta bahwa pembelaan kehendak bebas diposisikan sebagai respons logis terhadap tuduhan kontradiksi tersebut. Temuan ini selaras dengan analisis mutakhir yang menempatkan problem kejahatan sebagai pusat refleksi dalam filsafat agama analitik dan menekankan kebutuhan akan presisi argumentatif dalam mengevaluasi klaim teistik.²⁶ Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merekonstruksi dan menilai koherensi logis teodise Augustinian dan pembelaan kehendak bebas Plantinga menemukan relevansinya dalam lanskap debat yang masih aktif dan belum mencapai konsensus definitif.

Dalam kerangka teoretis Augustinian, kejahatan dipahami sebagai *privatio boni* dan sebagai konsekuensi penyalahgunaan kebebasan rasional, sehingga kebebasan menjadi syarat ontologis bagi tanggung jawab moral. Literatur kontemporer mengenai kebebasan menunjukkan bahwa konsep libertarian freedom tetap dipertahankan sebagai fondasi penting bagi atribusi tanggung jawab, meskipun terdapat perdebatan mengenai syarat alternatif possibilities dan kontrol agen.²⁷ Dalam konteks ini, pembelaan kehendak bebas Plantinga dapat dipahami sebagai transformasi metodologis atas intuisi metafisis Augustinian ke dalam kerangka logika modal, di mana kemungkinan dunia-mungkin digunakan untuk menunjukkan tidak adanya kontradiksi formal antara Allah dan kejahatan. Analisis terhadap pembelaan tersebut menegaskan bahwa konsistensi logis tidak identik dengan penjelasan teologis aktual mengenai alasan Allah mengizinkan kejahatan.²⁸

Perbandingan dengan studi terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian literatur mendukung efektivitas pembelaan kehendak bebas dalam meniadakan tuduhan inkonsistensi logis, sementara yang lain mengkritik asumsi metafisisnya. Kritik terhadap konsep kemahakuasaan dan struktur dunia-mungkin Plantinga menunjukkan bahwa validitas pembelaan sangat bergantung pada penerimaan terhadap asumsi modal tertentu.²⁹ Selain itu, pengembangan teodise berbasis kebebasan primordial menunjukkan bahwa batasan metafisis terhadap tindakan ilahi menjadi faktor krusial

²⁵ Agustín Echavarría, "O Felix Culpa!: The Fall, the Incarnation and Greater Good Theodicies," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 2 (September 2023), <https://doi.org/10.14428/thl.v7i2.67263>.

²⁶ Karpov, "After Theodicy."

²⁷ Kane, "The Problem of Free Will."

²⁸ Słowikowski, "Who Permits Evil?"

²⁹ Maller, "The Evil That Free Will Does."

dalam mengevaluasi argumen dari kejahatan.³⁰ Literatur mengenai skeptical theism juga memperlihatkan bahwa sebagian filsuf memilih strategi epistemik untuk menanggapi argumen dari kejahatan evidensial, bukan sekadar pembelaan logis formal.³¹ Temuan ini menunjukkan bahwa pembelaan kehendak bebas beroperasi dalam spektrum strategi yang lebih luas dalam filsafat agama kontemporer.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada rekonstruksi komparatif yang menyoroti adanya kesinambungan ontologis sekaligus pergeseran metodologis antara Augustinus dan Plantinga. Jika dalam tradisi klasik kejahatan dijelaskan secara metafisis sebagai ketiadaan kebaikan, maka dalam kerangka Plantinga fokus bergeser pada kemungkinan logis dan semantik dunia-mungkin sebagai sarana pembelaan konsistensi. Analisis formal terhadap teodise dan determinisme religius menunjukkan bahwa penggunaan logika simbolik memberikan kejelasan struktural dalam mengevaluasi argumen teistik.³² Selain itu, eksplorasi terhadap varian greater-good theodicy memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis kebebasan dapat berkembang dalam berbagai konfigurasi argumentatif tanpa kehilangan akar metafisisnya.³³ Dengan demikian, artikel ini memperjelas bahwa pembelaan kehendak bebas dapat dipahami sebagai elaborasi logis atas intuisi Augustinian, meskipun dengan orientasi metodologis yang berbeda.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, penelitian ini berbasis literatur lima tahun terakhir sehingga tidak mencakup seluruh spektrum historis diskursus teodise dan pembelaan kehendak bebas. Kedua, fokus pada problem kejahatan logis membatasi pembahasan terhadap problem evidensial dan natural evil yang berkembang luas dalam literatur kontemporer, termasuk isu penderitaan non-manusia yang memerlukan perluasan kerangka kebebasan.³⁴ Ketiga, analisis konseptual tidak melibatkan evaluasi empiris terhadap implikasi pastoral atau praktis dari teodise, sehingga ruang aplikasi praktis masih terbuka untuk kajian lanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya dialog lebih lanjut antara metafisika klasik dan logika modal kontemporer dalam mengevaluasi problem kejahatan, khususnya dalam menguji apakah pembelaan berbasis kebebasan cukup memadai untuk menjawab tantangan kasus kejahatan ekstrem seperti Holocaust.³⁵ Selain itu, studi lanjutan dapat mengintegrasikan analisis historis-filosofis yang lebih mendalam mengenai evolusi konsep kebebasan dalam tradisi teologi dan filsafat analitik untuk menilai kontinuitas maupun diskontinuitas metodologisnya.³⁶ Dengan memperluas cakupan metodologis dan konseptual, penelitian mendatang dapat memperkaya

³⁰ Johnston, "How Did Evil Come into the World?"

³¹ Oliveira, "Skeptical Theism."

³² University of Campinas (Unicamp), Centre for Logic, Epistemology, and the History of Science et al., "Formal Theodicy."

³³ Echavarría, "O Felix Culpa!"

³⁴ Southgate, *Monotheism and the Suffering of Animals in Nature*.

³⁵ Johnson, "Free Will, the Holocaust, and The Problem of Evil."

³⁶ Zaporizhzhia State Medical University and Sepetyi, "The Problem of the Freedom of Will."

evaluasi kritis terhadap klaim bahwa problem kejahatan logis telah sepenuhnya diselesaikan dalam filsafat teologi kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teodise kehendak bebas dalam pemikiran Augustinus dan pembelaan kehendak bebas yang dikembangkan oleh Alvin Plantinga sama-sama berupaya meniadakan tuduhan inkonsistensi logis antara keberadaan Allah yang mahakuasa dan mahabaik dengan realitas kejahatan, namun keduanya beroperasi dalam kerangka metodologis yang berbeda. Rekonstruksi konseptual terhadap teodise Augustinian menegaskan bahwa kejahatan dipahami secara ontologis sebagai ketiadaan kebaikan yang muncul dari penyalahgunaan kebebasan rasional, sehingga kebebasan menjadi fondasi metafisis bagi tanggung jawab moral sekaligus kemungkinan kejahatan. Sementara itu, pembelaan kehendak bebas tidak bertujuan menjelaskan alasan aktual Allah mengizinkan kejahatan, melainkan menunjukkan bahwa secara logis mungkin terdapat dunia di mana makhluk bebas secara konsisten memilih kejahatan, sehingga tidak terdapat kontradiksi formal antara eksistensi Allah dan kejahatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya kesinambungan ontologis pada level konsep kebebasan, tetapi sekaligus menunjukkan pergeseran metodologis dari teodise metafisis menuju pembelaan logis-modal dalam filsafat teologi kontemporer.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperjelas relasi antara metafisika klasik dan analisis logika modal dalam diskursus problem kejahatan, serta menempatkan pembelaan kehendak bebas sebagai elaborasi formal atas intuisi Augustinian alih-alih sebagai pengganti totalnya. Kajian ini juga memperkaya pemahaman mengenai batas dan cakupan problem kejahatan logis dengan menegaskan bahwa keberhasilan pembelaan logis tidak secara otomatis identik dengan penyediaan penjelasan teologis substantif atas kejahatan aktual. Dengan pendekatan systematic literature review dan analisis konseptual yang terstruktur, penelitian ini menyediakan kerangka evaluatif yang dapat digunakan dalam studi-studi lanjutan mengenai koherensi teisme dalam filsafat agama analitik. Implikasi penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan metafisika, logika modal, dan refleksi teologis normatif untuk mengevaluasi secara lebih komprehensif problem kejahatan, baik dalam bentuk logis maupun evidensial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis pada dimensi natural evil, penderitaan non-manusia, serta implikasi pastoral dan etis dari teodise kehendak bebas, sehingga diskursus mengenai koherensi teisme tidak berhenti pada level kemungkinan logis, tetapi juga menyentuh relevansi eksistensial dan praksisnya dalam konteks kontemporer.

E. REFERENSI

- Akl, Elie A., Joanne Khabsa, Claire Iannizzi, Vanessa Piechotta, Lara A. Kahale, James M. Barker, Joanne E. McKenzie, Matthew J. Page, and Nicole Skoetz. "Extension of the PRISMA 2020 Statement for Living Systematic Reviews (PRISMA-LSR): Checklist and Explanation." *BMJ* 387 (November 2024): e079183. <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-079183>.
- Anderson, Mark B. "On Responsibility and Original Sin: A Molinist Suggestion." *Faith and Philosophy* 38, no. 1 (January 2021): 5–25. <https://doi.org/10.37977/faithphil.2021.38.1.2>.
- Carlo Torres, Gian, Leila Ledbetter, Sarah Cantrell, Anna Rita L. Alomo, Thomas J. Blodgett, Maria Victoria Bongar, Sandy Hatoum, et al. "Adherence to PRISMA 2020 Reporting Guidelines and Scope of Systematic Reviews Published in Nursing: A Cross-sectional Analysis." *Journal of Nursing Scholarship* 56, no. 4 (July 2024): 531–41. <https://doi.org/10.1111/jnu.12969>.
- Echavarría, Agustín. "O Felix Culpa!: The Fall, the Incarnation and Greater Good Theodicies." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 2 (September 2023). <https://doi.org/10.14428/thl.v7i2.67263>.
- Haddaway, Neal R., Matthew J. Page, Chris C. Pritchard, and Luke A. McGuinness. "PRISMA2020: An R Package and Shiny App for Producing PRISMA 2020-compliant Flow Diagrams, with Interactivity for Optimised Digital Transparency and Open Synthesis." *Campbell Systematic Reviews* 18, no. 2 (June 2022): e1230. <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>.
- Johnson, David Kyle. "Free Will, the Holocaust, and The Problem of Evil." *Socio-Historical Examination of Religion and Ministry* 4, no. 1 (August 2022): 81–96. <https://doi.org/10.33929/sherm.2022.vol4.no1.06>.
- Johnston, Mark. "How Did Evil Come into the World? A Primordial Free-Will Theodicy." *Religions* 14, no. 3 (March 2023): 402. <https://doi.org/10.3390/rel14030402>.
- Kane, Robert. "The Problem of Free Will." In *Do We Have Free Will?*, 1st ed., by Robert Kane, Carolina Sartorio, and Saul Smilansky, 3–67. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003212171-2>.
- Karpov, Kirill. "After Theodicy: The Problem of Evil in the Analytic Philosophy of Religion." *State Religion and Church in Russia and Worldwide* 39, no. 4 (2021): 7–17. <https://doi.org/10.22394/2073-7203-2021-39-4-7-17>.
- Maller, Mark. "The Evil That Free Will Does: Plantinga's Dubious Defense." *Metaphysica* 23, no. 1 (April 2022): 37–49. <https://doi.org/10.1515/mp-2021-0022>.
- Oliveira, Luis R. G. "Skeptical Theism: A Panoramic Overview (Part I)." *Philosophy Compass* 18, no. 10 (October 2023): e12947. <https://doi.org/10.1111/phc3.12947>.

- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ*, March 29, 2021, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Parums, Dinah V. "Editorial: Review Articles, Systematic Reviews, Meta-Analysis, and the Updated Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 Guidelines." *Medical Science Monitor* 27 (August 2021). <https://doi.org/10.12659/MSM.934475>.
- Pochinkova, P. A., M. A. Gorbatoва, A. N. Narkevich, and A. M. Grjibovski. "Updated Brief Recommendations Onwriting and Presenting Systematic Reviews: What's New in PRISMA-2020 Guidelines?" *Marine Medicine* 8, no. 2 (July 2022): 88–101. <https://doi.org/10.22328/2413-5747-2022-8-2-88-101>.
- Słowikowski, Andrzej. "Who Permits Evil? Plantinga's *Free Will Defense* and Kierkegaard's *Free Spirit Offense*: In Search of a Coherent Theistic Solution to the Problem of Evil." *Kierkegaard Studies Yearbook* 27, no. 1 (July 2022): 369–402. <https://doi.org/10.1515/kierke-2022-0018>.
- Southgate, Christopher. *Monotheism and the Suffering of Animals in Nature*. 1st ed. Cambridge University Press, 2023. <https://doi.org/10.1017/9781108953092>.
- Sterba, James, ed. *Is the God of Traditional Theism Logically Compatible with All the Evil in the World?* MDPI, 2022. <https://doi.org/10.3390/books978-3-0365-5032-9>.
- University of Campinas (Unicamp), Centre for Logic, Epistemology, and the History of Science, Gesiel Borges Da Silva, Fábio Maia Bertato, and University of Campinas (Unicamp), Centre for Logic, Epistemology, and the History of Science. "Formal Theodicy: Religious Determinism and the Logical Problem of Evil." *Edukacja Filozoficzna* 70 (March 2021): 93–119. <https://doi.org/10.14394/edufil.2020.0018>.
- Zaporizhzhia State Medical University, and Dmytro Sepetyi. "The Problem of the Freedom of Will: Historico-Philosophical Topics in the Analytic Perspective. Hausmann, M., & Noller, J. (Eds.). (2021). *Free Will. Historical and Analytic Perspectives*. Cham: Springer; Palgrave Macmillan." *Sententiae* 41, no. 1 (April 2022): 111–22. <https://doi.org/10.31649/sent41.01.111>.